



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph2402>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANGGUAN KEPUTIHAN
PADA SISWI DI MA MUHAMMADIYAH SIBATUA PANGKAJENE**

^KNurul Izzah¹, Muh. Khidri Alwi², Nurul Ulfah³

^{1,2,3} Peminatan Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nurulizzah2050@gmail.com

nurulizzah2050@gmail.com¹, khidri@yahoo.co.id², nurul.ulfah@umi.ac.id³

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan disegala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Wanita memiliki sistem reproduksi yang sensitif terhadap suatu penyakit, bahkan keadaan penyakit lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan reproduksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, perilaku, dan keterpaparan informasi, di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 76 responden/siswi. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*, media *whatsapp* dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan pengetahuan dengan gangguan keputihan ($p=0.594$), tidak ada hubungan perilaku dengan gangguan keputihan ($p=1.000$), tidak ada hubungan keterpaparan informasi dengan gangguan keputihan ($p=0.585$). Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan gangguan keputihan dengan penambahan variabel lainnya dan wilayah yang berbeda atau membedakan wilayah urban dan rural.

Kata Kunci: Wanita; gangguan organ reproduksi luar; keputihan; organ reproduksi luar

PUBLISHED BY:

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history:

Received 22 November 2020

Received in revised form 23 Agustus 2021

Accepted 22 November 2021

Available online 30 Desember 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Reproductive health according to the World Health Organization (WHO) is a comprehensive health condition covering physical, mental, and social aspects and not just the absence of disease or disorders in all things related to the reproductive system, its function, and the reproductive process itself. This study aimed to determine the relation among knowledge, behavior, and information exposure with reproductive organ disorders (vaginal discharge), at Islamic Senior High School Muhammadiyah Sibatua Pangkajene. This is a quantitative research. This research is an observational analytic study with a cross sectional design. The population of this study was all students at Islamic Senior High School Muhammadiyah Sibatua Pangkajene. The sampling used total sampling technique and obtained a sample of 76 respondents/students. Data were obtained by interviews by using a questionnaire in the form of google form, whatsapp media, and direct observation.

The results of the study revealed that there was no relation between knowledge and reproductive organ disorder (vaginal discharge) ($p = 0.594$), there was no relation between behavior and reproductive organ disorder (vaginal discharge) ($p = 1,000$), and there was no relation between information exposure and reproductive organ disorder (vaginal discharge) ($p = 0.585$). For those who deal with problems with reproductive organs (vaginal discharge), it is necessary to be active in participating in counseling programs on reproductive health carried out by medical or other health workers, adding insight from various media, both the closeness between parents and oneself, from internet media, or peer discussions, so that it can increase one's own knowledge. For further researchers, it is better to be able to develop research on factors associated with reproductive organ disorder (vaginal discharge) by adding other variables and different areas or differentiating urban and rural areas.

Keywords: Women; external reproductive organ disorder; vaginal discharge; external reproductive organ

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita, namun lebih dititikberatkan pada wanita. Wanita memiliki sistem reproduksi yang sensitif terhadap suatu penyakit, bahkan keadaan penyakit lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan reproduksinya.¹

Menurut WHO, perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternalnya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi.²

Keputihan merupakan masalah yang sering dialami oleh wanita diberbagai usia. Berapapun usia seorang wanita bisa terkena keputihan. Menurut *World Health Organization* (WHO), 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih.³ Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia yang beriklim tropis, yang menyebabkan organ reproduksi menjadi lembab dan basah sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang.⁴

Seorang ahli kebidanan dan kandungan serta konsultan seks, dr. Boyke Dian Nugraha berpendapat, hampir semua wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan patologis minimal satu sampai dua kali seumur hidupnya. Maka dari itu setiap wanita dianjurkan untuk dapat melakukan pencegahan dan penanganan keputihan patologis.⁵

Menurut Sarwono tahun 2013 masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, bukan hanya dalam artui psikologis tetapi juga dalam arti fisik. Perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan fisik. Batasan usia remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Proses dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu: remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), remaja akhir (*late adolescence*).⁶

Banyak faktor yang dapat menyebabkan keputihan pada remaja seperti faktor pendukung, faktor fisiologis, dan faktor patologis. Faktor pendukung terjadinya keputihan pada remaja adalah anemia, gizi rendah, kelelahan dan obesitas. Faktor fisiologis keputihan yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor hormonal yang normal seperti saat ovulasi, sebelum dan sesudah haid, rangsangan seksual, serta emosi. Faktor patologis yang sering mengakibatkan keputihan adalah infeksi bakteri, parasit, jamur dan virus.⁷

Penyebab keputihan selain karena infeksi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus, parasit. Disebabkan juga oleh gangguan keseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, serta ada penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim.⁸ Menurut WHO, perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi.⁹

Pada penelitian Mokodongan tahun 2015 menyatakan bahwa lebih banyak remaja memiliki risiko tinggi akan mengalami keputihan patologis, yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan (52%), ada 10% remaja yang sering menggunakan produk pembersih wanita, ada 17.59% remaja yang tidak mengeringkan genitalia eksterna setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan tisu atau handuk kering.¹¹

Menurut Indrajati tahun 2013 menyatakan keputihan adalah cairan vagina yang berwarna putih atau keabu-abuan yang melekat pada dinding vagina dan dapat juga berwarna kekuning-kuningan, kuning-hijau, berbau tidak enak dan berbusa. Keputihan bisa dalam keadaan normal (fisiologis) namun bisa juga karena penyakit (patologis). Keputihan bisa disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan protozoa. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ramayanti tahun 2017 tentang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebagian besar mengalami keputihan.¹²

Di Indonesia, berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2011,¹³ prevalensi Penyakit Menular Seksual (PMS) pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 17.9% dan sifilis sebesar 44%. Jumlah kasus baru *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) positif di Indonesia yang dilaporkan berdasarkan data Kementerian Kesehatan mengalami tren kenaikan dari tahun ke tahun dan pada 2017 mencapai 48.300 kasus. Jumlah tersebut meningkat 17.09% dari tahun sebelumnya. Sementara kasus baru *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) pada tahun

lalu sebanyak 9.280 kasus turun 8.54% dari tahun sebelumnya. Namun, penurunan ini diperkirakan karena rendahnya pelaporan kasus AIDS dari daerah.

Hasil penelitian Anggreany tahun 2014 yang dilakukan di SMA Negeri 4 Manado didapatkan bahwa responden dengan *hygiene* perorangan yang baik tentang daerah kewanitaan sebesar 150 responden (74.3%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang *hygiene* perorangan sebesar 52 responden (24.7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Christine tahun 2013 di SMA Kristen 1 Tomohon yaitu sebanyak 62 (96.9%) orang berpengetahuan baik tentang *hygiene* perorangan dan 2 (3.1 %) orang berpengetahuan sedang. Oleh karena itu, uraian teori dan studi pendahuluan tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada remaja putri di Kota Pangkep lebih tepatnya di Sekolah SMA Muhammadiyah Pangkep. Disamping itu sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai kesehatan khususnya dibidang reproduksi wanita, menurut narasumber yang mewakili pihak sekolah yang sempat diwawancarai pada saat observasi lapangan atau pengambilan data sekunder juga didapatkannya bahwa sumur gali yang digunakan di sekolah ini terlihat keruh ketika musim kemarau melanda. Maka pada kesempatan ini peneliti ingin meneliti “Faktor yang berhubungan dengan gangguan keputihan pada siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene Tahun 2020”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu jenis penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan cara pendekatan observasi. Penelitian ini dilakukan di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene, yakni pada bulan Februari-Juni tahun 2020. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan kuesioner dengan menggunakan *google* formulir, media *whatsapp* dan observasi langsung ke lapangan pada responden yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan gangguan keputihan pada siswi di MA. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 76 responden/siswi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan uji bivariat menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dengan dependen. Adapun penyajian data yang digunakan pada penelitian ini dalam bentuk tabel dan narasi. Setelah data terkumpul dilakukan pemeriksaan dan perbaikan isi kuesioner, kemudian menyederhanakan data dengan memberikan simbol atau pengkodean pada setiap kriteria untuk memudahkan pengolahan data, dan selanjutnya melakukan pengolahan data dengan aplikasi SPSS.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Kelas

Karakteristik	Jumlah Siswi	
	Frekuensi (n)	%
Umur		
16 Tahun	28	36.8
17 Tahun	32	42.1

18 Tahun	16	21.1
Kelas		
X. IPA	16	21.1
X. IPS	11	14.5
XI. IPA	32	42.1
XI. IPS	17	22.3

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa siswi yang berumur 16 tahun yaitu sebanyak 28 orang (36.8%), umur 17 tahun yaitu sebanyak 32 orang (42.1%), dan siswi yang berumur 18 Tahun yaitu sebanyak 16 orang (21.1%). Siswi yang berada di kelas X.IPA sebanyak 16 orang (21.1%), siswi yang berada di kelas X.IPS sebanyak 11 orang (14.5%), siswi yang berada di kelas XI. IPA sebanyak 32 orang (42.1%) dan siswi yang berada di kelas XI. IPS sebanyak 17 orang (22.3%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Gangguan Keputihan pada Siswi Di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene Tahun 2020

Pengetahuan	Gangguan Organ Reproduksi (Keputihan)				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	11	14.5	0	0	11	14.5	<i>p</i> = 0.594
Cukup	57	75.0	8	10.5	65	85.5	
Jumlah	68	89.5	8	10.5	76	100.0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden atau siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene yang mempunyai gangguan organ reproduksi eksterna (keputihan) ditemukan lebih tinggi pada yang berpengetahuan cukup baik sebanyak 57 responden (75.5%) dibandingkan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 11 responden (14.5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0.594 ($p > 0.05$) yang berarti pengetahuan merupakan berhubungan dengan gangguan organ reproduksi siswi, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, tidak ada hubungan gangguan keputihan dengan pengetahuan siswi.

Tabel 3. Hubungan Perilaku Dengan Gangguan Keputihan pada Siswi Di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene Tahun 2020

Perilaku	Gangguan organ reproduksi (Keputihan)				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	1	1.3	0	0	1	1.3	<i>p</i> = 1.000
Cukup	67	88.2	8	10.5	75	98.7	
Jumlah	68	89.5	8	10.5	76	100.0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden atau siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene yang mempunyai gangguan organ reproduksi eksterna (keputihan) ditemukan lebih tinggi pada yang berperilaku cukup yakni sebanyak 67 responden (88.2%) dibandingkan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 1 responden (1.3%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 1.000 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan gangguan keputihan dengan perilaku siswi SMA Muhammadiyah.

Tabel 4 Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Gangguan Keputihan pada Siswi Di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene Tahun 2020

Keterpaparan Informasi	Gangguan organ reproduksi (Keputihan)				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Terpapar	5	5.6	0	0	5	5.6	<i>p</i> = 0.585
Terpapar	71	93.4	0	0	71	93.4	
Jumlah	76	100	0	0	76	100.0	

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 76 responden ada 5 responden yang tidak terpapar dari informasi tentang semua hal yang terkait dengan gangguan-gangguan ataupun masalah kewanitaan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0.585 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan keputihan dengan keterpaparan informasi siswi MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene tahun 2020.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Gangguan Keputihan pada Siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene.

Pada penelitian ini masih ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang gangguan keputihan remaja wanita dalam hal ini keputihan yang dialami oleh siswi remaja yaitu sebanyak 11 responden (14.5%). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seorang remaja wanita masih dalam ambang kurang baik, sehingga untuk tau gangguan seperti hal pada keputihan mereka biasa mengabaikan atau bahkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki sehingga membiarkan suatu gangguan yang dialami dibiarkan begitu saja, terbukti pada pertanyaan proses pengeluaran darah dan cairan dari vagina yang mengandung sel-sel mati dari lapisan endometrium rahim disebut dengan apa, hal ini banyak yang menjawab salah pada pertanyaan ini, ada yang mengatakan abortus, ada yang mengatakan menopause, serta dengan jawaban hamil.

Berdasarkan uji *chi-square* yang telah dilakukan dan didapatkan dalam penelitian ini *p value* = 0.594 maka dari itu, didapatkan nilai $p > 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan gangguan keputihan dengan pengetahuan siswi. Hasil yang didapatkan peneliti menunjukkan responden yang memiliki gangguan keputihan dan pengetahuan cukup baik sebanyak 57 orang (83.8%), yang memiliki gangguan keputihan namun pengetahuan kurang baik sebanyak 11 orang (14.5%), sedangkan yang tidak memiliki gangguan keputihan dan pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 8 orang (10.5). Dalam hal ini, mayoritas siswi mempunyai pengetahuan yang cukup baik setelah mengalami gangguan organ reproduksi, hal ini dikarenakan adanya perkembangan zaman yang dimana hampir semuanya siswa memiliki gadget yang digunakan untuk *browsing-browsing*, dan setelah disebarakan lembaran kuesioner tentang gangguan organ reproduksi mereka lebih tau jenis-jenis gangguan apa saja, termasuk gangguan keputihan yang sudah dialami oleh siswi tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri tahun 2012¹⁴ dengan judul hubungan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada wanita, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Akademi Kebidanan Nadhirah Banda Aceh tahun 2012 menunjukkan 57 responden (54.8%) berada dalam kategori tinggi dan 47 responden (45.2%) dengan kategori rendah. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan.¹⁵ Hal ini mendukung hasil penelitian yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan terjadinya keputihan.

Hubungan Perilaku dengan Gangguan Keputihan pada Siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada *google form* dan juga hasil wawancara langsung melalui media sosial, sudah menunjukkan perilaku yang cukup baik terbukti dengan perilaku keseharian responden sudah bisa dikatakan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku yang cukup baik sebanyak 75 responden (98.7%) sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 1 responden (1.3%). Hal ini berarti mayoritas siswi MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene memiliki perilaku yang baik dalam hal menjaga kebersihan alat reproduksi mereka. Demikian juga dengan hasil penelitian hubungan perilaku dengan gangguan organ reproduksi (keputihan) menunjukkan dari 68 responden yang memiliki gangguan organ reproduksi (keputihan) terdapat 67 responden (96.9%) yang memiliki perilaku yang cukup baik dan 1 responden (1.3%) yang memiliki perilaku kurang baik. Adapun dari 8 orang yang tidak memiliki gangguan organ reproduksi (keputihan) terdapat 8 responden (10.5%) yang memiliki kategori perilaku yang cukup baik, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan tidak mengalami keputihan.

Berdasarkan uji statistik yang di dapatkan pada penelitian ini $p\text{ value} = 1.000$. Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p > 0.05$ maka secara statistik tidak terdapat hubungan antara gangguan organ reproduksi eksterna (keputihan) dengan perilaku pada siswi MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene tahun 2020. Tidak adanya hubungan antara gangguan organ reproduksi eksterna (keputihan) dengan perilaku pada siswi MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene tahun 2020.

Hasil penelitian dari Susanti Handayani tahun 2017¹⁶ diketahui bahwa keterpaparan informasi yang di dapat di sekolah yang berhubungan dengan penanganan dan pencegahan keputihan pada siswi SMK Negeri 11 Semarang sebagian besar tergolong kurang baik sebanyak 54.3%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *chi square test* didapatkan $p\text{-value}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku penanganan dan pencegahan keputihan pada siswi SMK Negeri 11 Semarang.

Sejalan dengan penelitian yang terdahulu Ika Trisanti tahun 2016¹⁷ ialah hasil perhitungan uji statistik hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan menggunakan uji *fisher* didapatkan hasil *p value* sebesar 0.734 dengan derajat kemaknaan 5%. Nilai *p value* ($0.734 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Hal ini berarti kejadian keputihan yang dialami oleh siswi tidak disebabkan oleh perilaku *personal hygiene* yang buruk melainkan oleh sebab yang lain, antara lain kelelahan, tekanan yang berat ataupun kurang pahaman siswi tentang tanda gejala keputihan dan penyebabnya.

Penelitian dari Ika Trisanti dengan judul “Hubungan Perilaku Personal Genital dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus” dengan hasil perhitungan statistik menggunakan uji *fisher* didapatkan hasil *p-value* 0.734 dengan derajat kemaknaan 5%, $0.734 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan.¹⁸

Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Gangguan Keputihan pada Siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene.

Keterpaparan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu apakah responden pernah mendapatkan penyuluhan/informasi tentang kesehatan reproduksi. Sumber informasi yang diteliti pada penelitian ini antara lain, internet, TV, tenaga kesehatan, orang tua, sekolah, teman, dan seminar/penyuluhan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, ada sebagian kecil responden memilih jawaban tidak terpapar mendapatkan informasi itu artinya mereka sudah berusaha untuk mencari atau mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, namun, hal ini disebabkan oleh letak lingkungan responden yang berada pedesaan dan keadaan ekonomi yang kurang memadai sehingga mengakibatkan kurangnya responden memanfaatkan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Sumber informasi terbanyak yang dipilih oleh responden yaitu dari internet. Internet merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk memperoleh informasi yang tak terbatas dan *up to date*. Saat ini, situs web mencapai jutaan bahkan trilyunan dan jumlah ini terus bertambah setiap hari. Banyak situs web yang menyediakan layanan seperti video, gambar/foto, atau informasi yang menjelaskan tentang organ reproduksi, kebersihannya dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Tetapi, banyak pula situs yang menyediakan konten negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir remaja. Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi memang tidak salah. Pada kenyataannya tentu tidak mungkin untuk bisa menutup seluruh akses paparan negatif yang diterima remaja. Oleh karena itu, remaja harus dibekali dengan kemampuan yang baik untuk mengolah informasi dan dibutuhkan peran orang tua untuk membantu memastikan kebaikan anaknya.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, didapatkan nilai $p = 0.585$ ($p > 0.05$). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *chi-square* dapat diambil kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak jadi mempunyai makna tidak ada hubungan yang signifikan antara gangguan keputihan dengan keterpaparan

informasi pada siswi MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene tahun 2020. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Winna Kurnia tahun 2018¹⁹ hasil uji statistik menunjukkan $p \text{ value} = 0.000$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018. Dari data analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio* (OR) = 15.476 artinya responden yang kurang terpapar mempunyai kecenderungan 15.476 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang terpapar.

Di masa kini informasi sangat mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Informasi sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat termasuk para remaja. Informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti orang tua, guru, tenaga kesehatan, media cetak dan media elektronik. Dari hasil penelitian menunjukkan banyak responden yang kurang terpapar informasi dan mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri kurang memiliki keinginan untuk mencari informasi mengenai kesehatan organ reproduksinya. Sehingga mereka tidak melakukan vulva *hygiene* dengan cara yang tepat dan dapat menimbulkan keputihan. Jika semakin banyak remaja putri terpapar informasi mengenai keputihan dan vulva *hygiene*, maka semakin besar pula peluang remaja putri untuk terhindar dari keputihan yang tidak normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan, perilaku dan keterpaparan informasi terhadap risiko gangguan keputihan yang dialami siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene akan tetapi adanya faktor yang lain yang berhubungan yakni adalah faktor teman sebaya dan peran orangtua yang tidak diteliti pada penelitian ini. Disarankan bagi remaja untuk dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan terutama di bidang kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi termasuk dengan adanya segala gangguan-gangguan organ reproduksi yang ada. Bagi remaja pula, agar bersifat aktif dalam upaya preventif berupa pemeliharaan dan perawatan diri sendiri termasuk perilaku dalam pencegahan dan penanganan keputihan patologis, dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada serta dengan informasi yang ada seperti internet, perpustakaan umum, orang tua, dan media komunikasi yang lainnya, serta adanya keterbukaan antara orang tua dan juga siswinya dalam hal adanya gangguan yang dirasakan, karena peran orang tua sangatlah membantu dalam proses tumbuh dan kembangnya seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azizah, N., Widiawati, I., & Muhammadiyah Kudus, S. Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 2015; 6(1), 57–78.
2. Badaryati, Emi. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Siswa SLTA atau Sederajat di Kota Banjar Baru [Skripsi]: FKM UI; 2020
3. Fadilla, E., Maya, M., dan John, W. Pengetahuan Ibu Tentang Keputihan Di Kota Manado. *Jurnal e-CliniC (eCI)*, 2014; 2 (2): 1-5.

4. Fajrin, R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Terhadap Kejadian Flour Albus di Akademi Kebidanan Nahirah Banda Aceh Tahun 2012. Skripsi. 2012
5. Handayani, S., Cahyo, K., & Indraswari, R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dalam Penanganan Dan Pencegahan Keputihan Pada Siswi Smk Negeri 11 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 2017; 5(3), 629–636.
6. Kusmiran, Eny. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta : Salemba Medika. 2012.
7. Kurniasari, Winna. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri. Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia. Skripsi 2018.
8. Mokodongan, M.H., Wantania, J., dan Wagey, F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, 2020; 3 (1): 272-276.
9. Nurul, Siti Qomariah dkk. Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada Perempuan Indonesia. Depok; Jurnal Pusat Komunikasi Kesehatan Prespektif Gender Bekerjasama dengan Ford Foundation. 2010.
10. Ramayanti, A. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Naskah Publikasi, 2017; 1(1), 1–11.
11. Saputri, H. K. Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Wanita (Studi di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya). Skripsi. 2019
12. Trisanti Ika. Hubungan Perilaku Personal Hygiene Genital Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol. 7 No.1: 8-15. 2017
13. Utami, W. dan Riawati, D. Sikap Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Kelas XI di SMK Gajah Mungkur 2 Giritontro Wonogiri. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada* Vo.. 4/No.2/2018.